

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi yang kelak akan menentukan nasib dari suatu bangsa, karena itu untuk mempersiapkan anak yang benar-benar bisa mewujudkan suatu perubahan perlu adanya persiapan yakni dengan mendidik anak sejak usia dini. Dimasa usia dini anak memiliki berbagai macam perkembangan yang perlu distimulus dengan sebaik-baiknya karena pada masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meningkatkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat para ahli teori perkembangan bahwa usia dini merupakan *the golden age* (masa emas) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang dalam kehidupan seseorang (Depdiknas, 2002:3). Karena itu pada masa ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk berusaha mengoptimalkan semua aspek perkembangan yang ada pada anak, salah satunya yaitu perkembangan emosi. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Ahli perkembangan masa kini cenderung memandang emosi sebagai hasil dari usaha individu untuk beradaptasi terhadap harapan tertentu pada konteks tertentu (Campons, 1994,2001; Saarni dkk, 2006; Thompson, 2006).

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana anak bereaksi pada pengalaman yang mereka hadapi. Pengetahuan akan tahap-tahap perkembangan ini dapat menolong kita untuk berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang terbaik yang dapat menunjang perkembangan emosional mereka yang sehat, dapat memperlengkapi kita untuk menciptakan suatu hubungan yang hangat dan konsisten dengan anak.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Memang agak sulit mempelajari emosi pada anak karena anak sudah dapat memberi respons dengan menunjukkan rasa marah dan bahagia terhadap perasaan orang lain.

Woolfson, (2005:8) menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, yaitu : a) dicintai, b) dihargai, c) merasa aman, d) merasa kompeten, e) mengoptimalkan kompetensi. Apabila kebutuhan emosi ini dapat dipenuhi akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, terutama yang bersifat negatif. Anak sudah bisa

mengekspresikan emosi dasar dari rasa marah dan takut, baik dengan cara yang positif maupun negatif. Marah sebagai bentuk pernyataan asertif, merupakan dasar dari cara anak mengembangkan kemampuan inisiatif, dan bisa mendorongnya kearah prestasi dan penyelesaian masalah. Rasa takut, yang diekspresikan dalam bentuk kecemasan yang ringan justru bisa menjadi sebuah motivator bagi mereka. Marah juga bisa mereka ekspresikan dalam bentuk agresifitas, biasanya hal ini disebabkan karena mainan dan ruang bermain atau tempat untuk bereksplorasi yang kurang, dan kecemburuan biasanya berkaitan dengan persaingan antar saudara kandung.

Pada umumnya anak usia dini lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Anak memiliki perilaku yang sangat memaksa. Mereka hanya mempunyai sedikit kendali dari dorongan hati mereka dan mudah merasa putus asa. Pada saat anak mencapai usia tiga tahun mereka sudah menumbuhkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal tersebut. Mereka juga sudah dapat mengembangkan beberapa sikap pengendalian diri, mereka tidak bereaksi terhadap setiap dorongan hati. Perkembangan emosi berkaitan dengan pengendalian diri, apa yang disukai dan yang tidak disukai.

Secara emosional, anak usia dini sudah bisa merasakan cinta dan mempunyai kemampuan untuk menjadi anak yang penuh kasih sayang, baik dan sangat menolong, dan pada saat yang bersamaan bisa juga sangat egois dan agresif. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya untuk menampilkan rasa tidak senang, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, atau memukul ibunya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak. Pada usia 5-6 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain jika disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya.

Namun tidak sama halnya dengan kenyataan yang ditemukan pada anak usia 5-6 tahun yang ada di Kelompok B TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Saat sedang melakukan Pengaman pada bulan januari, Peneliti melihat di sekolah ini masih terdapat anak yang belum bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik khususnya marah. Anak-anak ini masih sering berkelahi pada saat proses pembelajaran berlangsung. hal ini dikarenakan adanya teman yang suka mengganggu dengan mencolek atau mencubit anak lain, sehingga anak-anak yang sedang memperhatikan pembelajaran marah dan akibatnya perkelahian tak dapat dihindari. Ada pula anak yang suka membongkar

peralatan sekolah, dan jika guru menegur Anak ini akan marah dan akan membanting bangku dan peralatan bermain yang ada di dalam kelas, serta memukul orang yang berusaha membujuknya.

Berdasarkan masalah ini kendala yang dihadapi guru yaitu terganggunya proses belajar mengajar yang dikarenakan oleh perkelahian anak-anak yang tiba-tiba saja terjadi sehingga pembelajaran yang guru berikan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dan dalam menghadapi masalah yang ada upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan di dalam maupun di luar pembelajaran bahkan guru memberikan penguatan (*reward*) apabila anak tidak berkelahi lagi maka guru akan memberikan hadiah. Namun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan yang ada. Diharapkan dengan adanya bimbingan serta penguatan tersebut perkembangan emosi anak akan meningkat yang tentunya berjalan bersamaan dengan adanya perubahan-perubahan sikap baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun luar sekolah.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembang anak sehingga menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Karena itu berdasarkan hal tersebut maka orang tua lah yang seharusnya mengambil bagian paling besar dalam membimbing anak guna perkembangan emosinya. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan peneliti berpendapat bahwa penyebab adanya masalah ini ialah orang tua tidak memberikan bimbingan yang berarti pada anak perihal masalah-masalah tersebut.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka peneliti harus melakukan penelitian di sekolah tersebut yakni dengan formulasi judul “Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B Tk Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Munculnya emosi anak secara mendadak sehingga anak tidak dapat terkendali
- b. Adanya tindakan berlebihan pada anak saat mengekspresikan kemarahannya yaitu dengan membanting bangku dan alat bermain yang ada di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan

emosi anak Kelompok B TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi Anak di Kelompok B TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di Taman Kanak-Kanak terutama dalam pembinaan dan perkembangan emosi anak.
- b. Lebih mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi peneliti dalam memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam rangka meningkatkan peran serta orang tua, guru ataupun masyarakat sekitar dalam mengembangkan kemampuan emosi anak kearah yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.